

JURNAL
PEMAPARAN
PROFESI SUPIR PENGANTAR TURIS TIMUR TENGAH
MELALUI FILM DOKUMENTER “SAWAG”
DENGAN GAYA CINÉMA VÉRITÉ

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh:
Vincentius Dwi Himawan
NIM. 1210018132

Kepada
PRODI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN FILM & TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

Film dokumenter “Sawag – Supir pengantar turis Timur Tengah” menggambarkan tentang kehidupan seorang supir pengantar turis Timur Tengah di kampung Warung Kaleng. “Kampung Arab” demikian sebutan bagi pendatang lokal mengenal kampung Warung Kaleng. Berada pada kawasan pegunungan menjadikan magnet tersendiri bagi turis Timur Tengah untuk melancong ke tempat ini. Kehadiran turis Timur Tengah membawa dampak negatif dan positif dimana dampak negative lebih dikenal oleh masyarakat luas. Prostitusi sebagai dampak negatif paling kuat dikabarkan oleh media internet menjadikan imbas kepada warga sekitar kampung Warung Kaleng dimana dapat hidup dan terbantu oleh adanya turis Timur Tengah. Profesi Supir disini sebagai salah satu jalan berjalannya praktik prostitusi tersebut namun kenyataan di lapangan tidak sebagaimana benar semua menjadi jembatan terhadap isu prostitusi.

Penggambaran dokumenter ini menggunakan gaya *cinéma vérité*, dengan mengedepankan unsur faktual, dan juga realitas visual sesuai pada apa yang terjadi pada kenyataan di lapangan. Film ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan terbukanya perspektif baru dalam menyiasati suatu profesi pekerjaan apapun

Kata kunci : Dokumenter, Sawag, kampung Warung Kaleng

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Warung Kaleng atau kampung Arab di kawasan Puncak Kabupaten Bogor Jawa Barat merupakan salah satu destinasi tempat wisata tujuan pertama oleh banyaknya turis Timur Tengah. Daerah beriklim tropis dan bersuhu dominan sejuk dan dingin, menjadi salah satu alasan mengapa banyak turis dari Timur Tengah datang untuk berwisata ke tempat ini. Menurut Asep Ma'mun nawawi beliau adalah kepala desa Tugu Utara, sejak tahun 1980 turis Timur Tengah mulai berdatangan ke kampung Warung Kaleng untuk mencari suaka pengungsian. Berawal dari beberapa turis datang untuk berwisata ke daerah Puncak, Bogor, sampai sekarang semakin marak ditandai meningkatnya pendatang Timur Tengah pada tahun 1990 kampung Warung Kaleng lantas lebih dikenal dengan sebutan kampung Arab oleh para pendatang lokal.

Kedatangan turis Timur Tengah untuk berwisata membawa dampak perilaku baru terhadap warga di kampung Warung Kaleng. Keseharian para warga asli kampung Warung Kaleng awalnya menggantungkan mata pencahariannya menjadi pekerja di kota Bogor maupun kota sekitarnya. Sejak kehadiran para turis Timur Tengah di kampung Warung Kaleng perekonomian pada sektor lapangan pekerjaan mulai bermunculan, seperti menjajakan villa, menjadi pemandu wisata (supir), berjualan perlengkapan kebutuhan khusus turis Timur Tengah, hingga terdengar kabar dalam media internet suatu pekerjaan melenceng yaitu perdagangan wanita (prostitusi) kawin kontrak. Peranan prostitusi masuk sebagai penyebab beredarnya citra negatif terhadap kampung Warung Kaleng, citra positif berkat adanya turis Timur Tengah seperti disampingkan dan menimbulkan kesalahpahaman antar banyaknya penyedia jasa terhadap wisatawan Timur Tengah.

Profesi sebagai *Sawag* banyak ditekuni oleh warga di kampung Warung Kaleng. Iwan atau kadang juga di sapa dengan nama “Stun” atau Abu Ali di pangkalan mobil CRC 2 (Ciburial Rental Car 2) adalah seorang Pria berumur 41 tahun, sudah bekerja hampir 10 tahun sebagai supir pengantar turis Timur Tengah,

Iwan menggantungkan mata pencahariannya pada supir pengantar turis Timur Tengah sebagai nafkah utama untuk keluarganya.

Bogor menjadi tempat Iwan bernaung hingga sekarang. Berawal dari bermain di daerah Bogor, pada akhirnya bertemu dengan seorang perempuan dan menjadi istrinya hingga saat ini. Pada tahun 2009 setelah menikah dengan Heni Hernawati (38) dimana perempuan ini tinggal dan tumbuh di kawasan kampung Warung Kaleng, Iwan mencoba menggeluti pekerjaan sebagai supir pengantar turis Timur Tengah karena kebutuhan untuk menghidupi keluarga dan agar tidak jauh dengan keluarga lantas menjadi pendukung iwan masih berprofesi sebagai supir pengantar turis Timur Tengah hingga saat ini.

Supir pengantar turis Timur Tengah hadir sebagai pemecah masalah, Awalnya Iwan menggeluti dunia supir hanya coba-coba dan untuk menafkahi keluarganya namun, saat ini menjadi profesi andalan Iwan. Disisi lain profesi sebagai supir pengantar turis Timur Tengah jika dilihat dari segi pendapatan tidaklah bisa dikatakan sebagai penghasilan utama. Melihat dari sudut pandang sebagai turis Timur Tengah datang ketempat kampung Warung Kaleng tidak menentu dan bisa dikatakan musiman. Meskipun demikian iwan telah menikahi seorang perempuan dan saat ini dikarunia dua orang anak Muhammad Ali Ibrahim (8) dan Muhammad Alvin Alkaryan (3) masih terbilang kecil dan juga balita harus tetap menyambung hidupnya dengan bekerja sebagai supir Pengantar turis Timur Tengah.

Pekerjaan sebagai supir pengantar turis Timur Tengah mempunyai kehidupan terbilang menarik. Tokoh Iwan diangkat sebagai subjek pelaku dalam film dokumenter “Sawag” ini merupakan ayah bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan keluarga. Walaupun kebutuhan hidup semakin meningkat tidak membuat Iwan melepaskan dan meninggalkan pekerjaan supir walau terbilang musiman ini. Mata pencaharian sebagai supir dapat memberikan inspirasi maupun pandangan hidup baru tentang suatu profesi supir dimana terkadang dianggap biasa namun sangat berarti.

B. Ide penciptaan karya

Ide penciptaan film dokumenter berjudul “Sawag” ini bersumber dari melihat keresahan diri sendiri melihat banyaknya media internet memberitakan tentang kabar miring “negatif” di kampung Warung Kaleng. Kabar miring ini cenderung memberikan stigma kurang baik dan mengesampingkan hal-hal positif dimana hal ini tumbuh berkembang dan sangat berpengaruh bagi warga asli setempat yang hidup serta mencukupi kehidupannya berkat adanya turis Timur Tengah berpariwisata ke daerah kampung Warung Kaleng.

Berangkat dari keresahan dan hidup berdekatan langsung dengan lokasi kampung Warung Kaleng muncul ketertarikan untuk mengenal lebih dalam bagaimana kehidupan sosial di sekitar kampung Warung Kaleng. Pada saat meninjau lokasi kampung Warung Kaleng bertemulah dengan salah satu profesi dan menarik untuk digali lebih dalam informasinya yaitu Sawag “Supir pengantar turis Timur Tengah”

Penciptaan karya film dokumenter dengan judul “*Sawag*”, supir pengantar turis Timur Tengah, dengan gaya *cinéma vérité* dipilih dengan alasan film ini akan fokus menjelaskan profesi supir secara apa adanya mengikuti kejadian sebenarnya. Dilakukan dengan cara mengikuti keseharian subjek Hendrik Setiawan sebagai supir pengantar turis Timur Tengah.

Bagi warga Warung Kaleng, profesi supir banyak diminati oleh warga sekitar. Iwan sebagai salah satu supir tergabung dalam pangkalan mobil CRC 2 telah menggantungkan hidupnya selama hampir 10 tahun menjadi *Sawag*. Tokoh Iwan menurut sutradara mampu menceritakan tentang Supir pengantar turis Timur Tengah di kampung Warung Kaleng.

Profesi supir terbilang musiman karena tidak selalu turis Timur Tengah datang, pekerjaan sebagai seorang supir fokus mengantarkan turis Timur Tengah, keresahan terjadi ketika turis sedang sepi maka pendapatan pun menurun. Kehidupan di kawasan Warung Kaleng pun tidak lepas dengan adanya penyedia jasa prostitusi, dimana isu tersebut bertolak belakang dengan profesi *Sawag*.

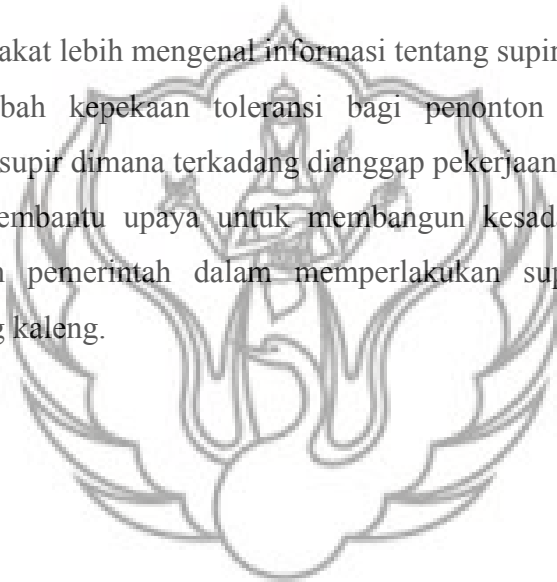
C. Tujuan dan manfaat penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Penyutradaraan Film Dokumenter “Sawag” yaitu :

1. Menambah pengetahuan masyarakat tentang profesi supir pengantar turis Timur Tengah.
2. Memaparkan profesi supir pengantar turis Timur Tengah.
3. Menciptakan film dokumenter yang mengandung nilai positif

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter ini yaitu:

1. Masyarakat lebih mengenal informasi tentang supir turis Timur Tengah.
2. Menambah kepekaan toleransi bagi penonton masyarakat terhadap profesi supir dimana terkadang dianggap pekerjaan biasa.
3. Ikut membantu upaya untuk membangun kesadaran baik masyarakat maupun pemerintah dalam memperlakukan supir turis di kawasan Warung kaleng.



D. LANDASAN TEORI

1. Dokumenter

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo,2007:146). Pada umumnya film dokumenter dibuat dan dikemas dengan mengangkat sebuah tema dimana sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat, dan dibahas lebih mendetail, sehingga membuat perspektif baru.

Dokumenter diciptakan dengan alasan memaparkan hasil olah pikir pembuat dan diterjemahkan dalam bahasa audio dan visual, isinya berupa jawaban atas pertanyaan yang dirasakan oleh pembuatnya. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila,2010:135). Awalnya dokumenter dikemas dengan media film, seiring perkembangan teknologi dan melebarnya kreativitas televisi maka dokumenter menjadi salah satu program siaran televisi. Gerzon R.Ayawaila dengan bukunya Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi menyatakan bahwa prinsip program dokumenter dalam tayangan televisi saat ini merupakan perkembangan dari format program jurnalistik yang terdiri dari lima kategori, yakni: esai berita aktual / reportase, feature, magazine, dokumenter televisi, dan dokumenter seri televisi (Ayawaila,2008:23).

Film dokumenter berisi informasi tidak lain menggambarkan suatu kejadian menurut sudut pandang pembuat terhadap suatu realitas, dipaparkan dan penyajian dalam dokumenter sendiri adalah sesuai fakta di lapangan. Umumnya dokumenter mengangkat tema yang sudah dikenal masyarakat untuk dibahas lebih dalam, atau mengangkat sebuah tema tidak dikenal banyak orang namun memiliki nilai penting untuk diketahui.

Frank Beaver mengatakan bahwa tujuan dasar film dokumenter adalah memberi pencerahan , informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (Beaver, 1994:119), maka dari itu dalam menggali sebuah realitas dalam film dokumenter tentunya kita harus melakukan riset dan pendekatan lebih mendalam kepada subjek sebagaimana

menurut teori Andi Fachrudin dalam buku dasar dasar produksi televisi adalah beberapa unsur yang terkandung adalah realitas (fakta dan data), film statement, subjektif, *structure*/alur cerita dan elemen *dramatic* serta medium televisi atau film (Fachrudin, 2011:318). Dalam buku yang berjudul “*making documentary films and videos*” dikarang oleh Barry Hampe menuliskan bahwa film dokumenter harus berdasarkan pada kenyataan-kenyataan yang didokumentasikan yang direkam dan bukanlah sekedar produk imajinasi penulis naskah, dalam keseharian sebuah film dokumenter diharakan menjadi benar namun tidak perlu harus nyata, karena kenyataan biasanya terlalu datar dan susah untuk dipahami dan ditangkap dengan stok film yang lambat (Hampe, 1997:18).

Karya film dokumenter “Sawag” akan membahas pekerjaan seorang supir yang hidup bergantung berkat adanya turis Timur Tengah berpariwisata di kampung Warung Kaleng.

2. Penyutradaraan Dokumenter

Sebuah program dokumenter tercipta oleh pengamatan sutradara dan persepsi atas objek dan peristiwa yang diangkat. Sutradara memegang komando penuh dalam pelaksanaan pra produksi hingga pasca produksi. *Sawag* diketahui melalui pengamatan sutradara memiliki keunikan dibandingkan dengan penyedia jasa untuk turis Timur Tengah lainnya, dimana tidak selamanya turis dari Timur Tengah datang dan berlibur setiap saat atau musiman. Walaupun terbilang musiman pekerjaan sebagai supir dijadikan sebagai sumber penghasilan utama dalam mata pencahariaannya untuk menghidupi kebutuhan dan keluarga.

Sutradara juga harus berpegang pada teori-teori terkait dengan apa yang akan dibuat untuk dapat membangun dokumenternya dengan baik serta memiliki gaya, bentuk, pendekatan, dan struktur yang jelas. (Ayawaila,2008:97).

Penyutradaraan adalah suatu departemen produksi yang memegang peranan sangat penting dalam suatu produksi film maupun televisi, ia yang diakui oleh masyarakat maupun komunitas perfilman atau pers television sebagai bagian dari pengembangan seni dan budaya yang diwujudkan dalam ungkapan kreatifitas melalui media audio visual. (Naratama, 2013:59).

Sutradara bertanggung jawab tidak hanya kepada pemain atau pengisi acara, tetapi juga dalam aspek-aspek teknis. Dibutuhkan rasa peka terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta serta mempunyai pengetahuan terhadap semua bidang yang akan menjadikan seorang sutradara dokumenter lebih mudah untuk mengembangkan ide serta menggali informasi yang sesuai dengan fakta.

3. Gaya *cinéma vérité*.

Film dokumenter “Sawag” menggunakan pendekatan gaya *cinéma vérité*. *Cinéma vérité* mampu mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, yang diyakini dapat mempertahankan atau menjaga spontanitas aksi dari karakter lokasi otentik sesuai realita (Ayawaila,2008:16). Gaya ini tepat untuk menangkap momen-momen alami dari objek dimana saat itu juga terjadi atau sedang melakukan sesuatu hal dimana menggambarkan kondisi dimana seorang supir tengah mengalami suka maupun duka disaat itu juga. Dengan mengikuti keseharian subjeknya, mengambil gambar segala peristiwa dimana kejadian terjadi secara natural dan tidak banyak intervensi dari sutradara terhadap objek. Peristiwa demi peristiwa akan terekam mengalir saat itu juga. Semua kejadian-kejadian tersebut akan disusun dalam proses *editing* menjadi kesatuan cerita mengandung tema dan pesan sesuai fakta dan objektivitas pemikiran sutradara.

“The codes of cinéma vérité, The filmmaker remains hidden behind the camera, ignored by the surrounding environment he/she neither changes nor influences the actions/events being captured. Since nothing is staged for the camera, the camera rushes about to keep up with the action resulting in rough, shaky, often amateur-looking footage”

(Nichols,2001:114)(Kode dari *cinéma vérité*, pembuat film berada dibalik kamera, dihiraukan oleh lingkungan sekitarnya, dia juga tidak mengubah atau mempengaruhi tindakan-tindakan atau kejadian-kejadian yang direkam. Penataan kamera terkadang tidak perlu, kamera bergegas tiba-tiba untuk mengejar hasil sehingga gerakan kamera tampak kasar, goyang, dan sering terlihat seperti rekaman amatir).

Proses perekaman hal ini benar-benar terjadi, terkadang suatu peristiwa atau kejadian sedang berlangsung sesegera mungkin harus merekam sehingga kejadian tersebut terjadi alami, oleh sebab itu komposisi dan penataan kamera akan terkesan amatir dengan prioritas untuk mendapatkan rekaman peristiwa tersebut. Narasi dalam dokumenter “Sawag” akan berasal dari dialog maupun monolog

subjek bercerita. Narasi didapat dari rekaman saat terjadi peristiwa dan untuk membangun sebuah keutuhan cerita sutradara memberikan semacam pertanyaan pancingan bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam suatu ruang lingkup topik, seperti pertanyaan yang berhubungan dengan kejadian lampau yang perlu diceritakan kembali.

4. Struktur kronologis

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu menceritakan kembali tentang suatu kejadian menggunakan fakta yang *real* atau asli tidak ada rekayasa. Salah satunya membangun kedekatan dengan menggunakan wawancara yang berstruktur, mengumpulkan fakta dan elemen konflik, *setting*, situasi, dan mencari kewajaran. Sebagai representasi dari kenyataan film dokumenter secara umum memiliki tiga cara umum struktur penuturan yaitu Kronologi, Tematis, dan Dialektik. Struktur kronologis akan menuntun penonton secara lebih jelas untuk memahami jalan cerita dari awal hingga akhir. Struktur penuturan kronologis adalah cara menuturkan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, konstruksi alur kisah bergantung pada waktu.

Film Dokumenter “Sawag” akan menggunakan struktur penuturan Kronologis. Peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Dengan struktur ini, waktu menentukan konstruksi alur kisah sesuai perjalanan waktu (Fachruddin, 2012:358). Pada film dokumenter “Sawag” alur kronologis berjalan dimulai dari memperkenalkan pekerjaan supir, diteruskan dengan menjelaskan kehidupan seorang supir pengantar turis Timur Tengah, dan diakhiri dengan keinginan supir dalam berkehidupan sebagai seorang supir pengantar turis TIMUR Tengah.

5. Videografi

Baik didalam pembuatan film fiksi maupun dokumenter, tata pengambilan gambar merupakan hal mendasar dan penting untuk menciptakan suatu media audio visual. Pengambilan gambar atau konsep videografi dalam film dokumenter Sawag “Supir pengantar turis Timur Tengah” akan banyak menggunakan *shot-shot* dinamis, dimana pergerakan kamera dengan mengikuti subjek yang tengah beraktifitas. Pengoperasionalan kamera dengan metode *handheld* akan lebih memudahkan pengambilan gambar terhadap kegiatan subjek itu sendiri.

“Since nothing is staged for the camera, camera rushes about to keep up with the action resulting in rough, shaky, often amateur looking footage” (Nichols, 2001:114). (Penataan kamera terkadang tidak perlu, kamera bergegas tiba-tiba untuk mengejar hasil sehingga gerakan kamera tampak kasar, goyang, dan sering terlihat seperti rekaman amatir).

Penyajian dengan komposisi seadanya dengan *angle* mengikuti kondisi kejadian yang terjadi, kamera akan dioperasikan dengan cara *handheld* dengan alasan mobilitas antara supir dengan penata kamera. Dalam buku Memahami Film oleh Himawan Pratista menyebutkan gaya *Handheld* kamera memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberikan kesan nyata. (Pratista, 2017:158). Penyajian gambar seperti itu merupakan gambar diharapkan dapat mengimpretasikan cerita secara nyata dalam kehidupan sekitar subjek yang diambil. Komposisi dinamis dimana bersifat fleksibel dan posisi objek dapat berubah sejalan dengan pergerakan frame, tidak memiliki komposisi yang seimbang layaknya komposisi simetris, namun ukuran, posisi, serta arah gerak objek sangat mempengaruhi keseluruhan komposisi. (Pratista 2017:162).

Kamera berlaku sebagai mata penonton untuk menempatkan mereka berada di dalam adegan. Penonton mungkin diajak dalam tour kamera di sebuah musim seni rupa dan menyaksikan lukisan-lukisan, memberikan kepada penonton pandangan lebih dekat pada proses. (Biran, 1987:10).

Dalam hal ini Sutradara diaman nantinya akan merangkap sebagai *cameramen* dituntut untuk menangkap kejadian secara faktual dan pastinya harus alami tanpa banyak intervensi dari pembuat film.

6. Sound

Proses pengambilan suara dalam film dokumenter Sawag akan menggunakan *mic external*, dipasang langsung dengan kamera. Pengambilan secara *direction* langsung ini digunakan oleh sebab mempermudah mobilitas pengambilan suara dengan mengikuti objek dengan kadar aktifitas kebanyakan diluar ruangan dan bepergian.

When should you start shooting? In action, conflict, or performance films, the answer is relatively easy. You go for the action, the drama, the climax. You shoot the race, getting the beginning, a bit of the middle, and definitely the end (Rosenthal, 2002:268). (kapan kamu harus memulai pengambilan gambar ? dalam suatu aksi, konflik, atau pertunjukan film, jawabannya relative mudah. Kamu pergi untuk aksi, drama, klimaks. Kamu mengambil gambar jalannya cerita, dari awal, tengah, dan pastikan hingga akhir).

Perekaman suara menjadi satu dengan pengambilan kamera akan meminimalisir kurangnya atau tidak sama sekali mendapatkan kejadian yang tidak bisa diulang. Film dokumenter “Sawag” tidak menggunakan suara tambahan dalam filmnya atau bersifat *Diegetic sound*. Himawan Pratista menyebutkan *Diegetic* adalah suara dialog, efek suara, serta suara musik atau lagu berasal dari dalam dunia cerita filmnya. (Pratista 2017:208).

7. Lighting

Menggunakan pendekatan gaya atau tipe dokumenter *cinéma vérité*, proses perekaman gambar dilakukan secara tiba-tiba menyesuaikan kejadian sedang berlangsung. Kejadian tersebut tak terduga, sehingga saat merekam gambar menyesuaikan dengan intensitas cahaya pada lokasi atau *available light*. Mengetahui lokasi sebelumnya saat riset dilakukan, bisa diketahui kondisinya, menggunakan *available light* mempermudah dan tidak menghambat realisasi spontanitas adegan atau peristiwa saat perekaman gambar (Bernard,2007:187). Dengan memaksimalkan fasilitas kamera dan lensa untuk mendapatkan gambar semaksimal mungkin tanpa mengurangi informasi dari gambar tersebut.

Pencahayaan akan dibuat senatural mungkin menggunakan *available light* tanpa banyak cahaya tambahan. *Available light*; cahaya *standard* yang dapat digunakan tanpa menggunakan lampu tambahan untuk keperluan peliputan, misalnya cahaya lampu dalam ruangan dan cahaya matahari yang masuk melalui jendela (Suwardi, 2011:14),

8. Editing

Bagian proses ini sutradara bekerja keras mencermati setiap gambar, suara dan *footage* dengan teliti. Banyaknya gambar dipilih satu persatu kemudian dikelompokkan dan disusun menjadi *sequence-sequence*. Dengan dasar ide dan persepsi dapat membantu merangkum dan menata unsur gambar dalam suatu proses seleksi, substitusi, dan tukar menukar urutan gambar dengan sedemikian rupa untuk mendapatkan keutuhan cerita yang logis dan konsisten. Dalam film dokumenter “Sawag” menggunakan editing kompilasi. Editing kompilasi tidak terikat pada kontinuitas gambar. Gambar disusun berdasarkan editing script di dalam program dokumenter dan tidak begitu terikat pada kontinuitas gambar yang harus didasarkan atas screen direction (Wibowo, 2007:153).

E. Konsep Penciptaan

Penyutradaraan film dokumenter “Sawag” (supir pengantar turis Timur Tengah) dengan gaya *cinéma vérité* ini akan membahas hal tentang adanya pengaruh turis Timur Tengah di kampung Warung Kaleng. Supir merupakan pekerjaan normal ada di setiap daerah, terlebih supir dalam kawasan pariwisata seperti puncak, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pelbagai kejadian pada supir pengantar turis Timur Tengah seperti bagaimana proses penjemputan turis, berinteraksi dengan turis hingga menceritakan turis sebagai sumber pendapatan utama sebagai supir. Penjelasan tokoh Iwan akan menjelaskan secara apa adanya tentang profesi sebagai *Sawag*. Melihat secara objektif terhadap keseluruhan bagian cerita, peranan sutradara dapat menilai suatu nilai estetis juga dimunculkan dalam film dokumenter ini. Gaya *cinéma vérité* dibangun oleh karena kesan natural pada tokoh sebagai jalannya cerita dipaparkan secara spontan, namun

tidak mengurangi aspek estetis dalam pengambilan gambarnya.

Film dokumenter merupakan karya berdasarkan suatu kejadian realitas atau fakta dan digambarkan melalui pengambilan gambar tanpa adanya manipulasi terhadap subjek. Hal ini berhubungan pula dengan peristiwa diceritakannya kejadian nyata tanpa rekayasa. Sebuah realitas dibangun dengan apa adanya namun bukan berarti tidak memiliki nilai estetis.

Pada jalan cerita film *Sawag* akan menceritakan isu yang terjadi terhadap kampung Warung Kaleng, dan selanjutnya akan bergerak secara beruntutan dimulai memperkenalkan Hendrik Setiawan sebagai pelaku profesi *Sawag*, lalu berinteraksi dengan turis dan lain sebagainya hingga pada akhirnya tokoh Iwan mengutarakan keinginan kedepannya dalam menekuni bidang sebagai supir *Sawag*.

II. PEMBAHASAN

1. Pembahasan karya dokumenter dengan gaya *cinéma vérité*

Gaya *cinéma vérité* pada film dokumenter “*Sawag*” tidak lain untuk memberikan penayangan film dengan menyugahi aktifitas sebenarnya dan di paparkan secara apa yang terjadi sesuai kejadian dan lokasi dimana gambar diambil. Pemilihan objek sebagai supir pengantar turis Timur Tengah di kampung Warung Kaleng dan subjek Hendrik Setiawan selaku pelaku profesi pekerjaan tersebut membahas tentang bagaimana hidup dengan dilatarbelakangi penghasilan berkat adanya turis Timur Tengah.

Ide awal dalam pembentukan film dokumenter “*Sawag*” berfokus pada keseharian subjek dalam menekuni bidang profesi sebagai supir pengantar turis Timur Tengah. Dalam produksinya film ini mengikuti aktifitas pelaku tidak hanya saat bersama dengan turis, namun pengambilan gambar juga berfokus pada setiap masalah dimana kerap kali hadir menghiasi hidup seorang supir. Masalah mulai dari cara menyambung hidup pada saat tidak mempunyai tamu turis Timur Tengah, menjawab tentang supir yang kadang dipandang sebagai pemberi jasa Prostitusi, maupun hal-hal kecil menceritakan suka duka menjadi supir pengantar turis Timur Tengah.

Gaya *cinéma vérité* berkembang dalam medium penceritaan terhadap objek supir pengantar turis Timur Tengah. Dalam realisasi produksi di lapangan sutradara selalu mengikuti subjek terkait, tanpa adanya intervensi dimana bersifat memaksa untuk melakukan sesuatu. Hal ini penting untuk menjaga sifat asli dari tingkah pola subjek maupun objek dengan tujuan kejujuran bercerita tersampaikan dengan baik.

Proses pengambilan gambar sudah dilakukan sejak sutradara melakukan riset dan pendekatan kepada objek, selanjutnya pengambilan gambar terus dilakukan untuk melengkapi gambar dan momen. Sutradara mengikuti hampir setiap kegiatan Hendrik Setiawan terutama saat adanya kegiatan penjemputan dan mengantarkan turis berwisata, karena hal ini menjadi langka ketika turis Timur Tengah tidak ingin direkam dengan alasan pribadi (*privacy*).

Kepekaan sutradara sangat penting dalam proses pengambilan gambar, beberapa peristiwa terjadi secara spontan sehingga sutradara melengkapi dalam pengambilan gambar dituntut bergerak cepat. Pengambilan gambar dalam film “*Sawag*” banyak dilakukan dengan *handheld* karena lebih efisien dan fleksibel untuk mengikuti setiap pergerakan objek. Teknik *handheld* juga kerap menunjukkan *floating* dan *shaking* dalam pengambilannya, *floating* dan *shaking* disini berfungsi untuk menambah nilai emosional pada elemen visual berperan mengupas aspek human interest dari sosok Iwan dalam kegiatannya. Beberapa contoh gambar film “*Sawag*” yang menggunakan komposisi dan *angle* untuk mendukung dengan gaya *cinéma vérité*.

2. Pembahasan karya film dokumenter “*Sawag*”

Film dokumenter “*Sawag*” memiliki tema tentang profesi sebagai supir pengantar turis Timur Tengah di kampung Warung Kaleng. Dalam penyajian film dokumenter “*Sawag*” memiliki sejumlah bagian dalam struktur penceritaannya. Film “*Sawag*” dibuka dengan kegiatan penjemputan turis Timur Tengah pada malam hari. Mengikuti perjalanan sosok Iwan dari kampung Warung Kaleng menuju Bandara Soekarno Hatta Cengkareng, Tangerang, Banten. Diawal film “*Sawag*” kejadian pertama dibuka dengan pada akhir gambar menjadi kabur dikarenakan turis yang sutradara liput terlihat risih dengan aktifitas pengambilan

gambar. Hal ini menggambarkan tidak semua turis Timur Tengah didalam berkunjung ingin diliput aktifitasnya.

Penceritaan pada film “Sawag” berlanjut dengan pengenalan isu yang berkembang di kampung Warung Kaleng, melalui *graphic text* pengenalan sekaligus memberi informasi tentang kampung Warung Kaleng dan Profesi supir pengantar turis Timur Tengah. Bagian selanjutnya diteruskan dengan pengenalan tokoh Iwan atau Hendrik Setiawan menjelaskan keluarga, membuat surat jalan ke bandara dan memesan hotel untuk turis dan mengikuti penjemputan turis, penggambaran ini sebagai rutinitas Iwan saat memiliki pelanggan atau tamu dari Timur Tengah.

Dibalik isu prostitusi di kampung Warung Kaleng, sebagai supir pengantar turis Timur Tengah dimana dikenal sebagai penunjang turis mendapatkan wanita panggilan tersebut, Iwan menjelaskan tidak ada keterkaitannya dengan hal semacam itu, dengan alasan yang beragam. Bagian prostitusi juga menghiasi pada aktifitas malam hari di sekitaran kampung Warung Kaleng, dimana adanya praktek prostitusi berkedok toko menjajakan kopi dan jagung bakar sebagai penghangat pada malam hari.

Film berlanjut aktifitas di pangkalan, Iwan bercerita tentang suasana turis sepi dan penghasilan pun tidak ada. Pada bagian ini Iwan memikirkan bagaimana caranya untuk selalu menyabung hidup dan membayar cicilan motor, lalu kemudian dia mendapatkan *voice call*, pernyataan tentang Iwan menerima tamu untuk hari terdekat nanti.

Keseharian Iwan menggeluti aktifitas sebagai supir pengantar turis Timur Tengah bersiklus dan sangat berpengaruh terhadap pendapatannya. Pada akhir film “Sawag” Iwan mengutarakan keinginan terhadap profesi yang tengah Iwan lakukan ini.

III. Kesimpulan

Film dokumenter pada umumnya menggambarkan kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utama dan ditampilkan melalui sudut pandang pembuatnya. Pemilihan tema pada film dokumenter dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap aktifitas, kejadian maupun tokoh dengan kapabilitasnya dianggap mampu memberikan informasi secara lebih luas. Kenyataan tersebut mungkin jarang dan tidak disadari ada dan berkembang di sekitar kita, oleh sebab itu peranan sutradara dalam menggali informasi dan memberikan kreatifitas pada karyanya agar mampu menimbulkan suatu penyegaran perspektif dan mungkin menjadi hal baru bagi penikmat film dokumenter itu sendiri. Prinsip pada film dokumenter sendiri yaitu mengedepankan cerita sesuai fakta dan realitas, maka spontanitas subjek terbentuk apa adanya dan menghasilkan suatu nilai estetis dari fakta. Film Dokumenter ini menerapkan gaya *cinéma vérité* sebagai konsep karya untuk menyampaikan bagaimana profesi supir pengantar turis Timur Tengah bekerja secara apa adanya dan mengungkap fakta sesungguhnya dibalik maraknya stigma “negatif” dengan langsung dan jujur melalui subjek pelaku *Sawag*. melalui *genre* potret Iwan sebagai pelaku profesi supir pengantar turis Timur Tengah mengutarakan dimana profesi ini tidak ada hubungannya dengan stigma negatif tersebut.

Penerapan gaya *cinéma vérité* terbilang cukup untuk memberikan informasi secara seimbang dimana intervensi terhadap pelaku dapat mengikuti jalannya proses produksi dengan baik. *Sawag* merupakan profesi yang hadir berkat adanya hubungan timbal balik antara turis dengan warga sekitar. Dokumenter ini merupakan informasi baru bagi penonton dengan mengetahui sisi lain dari pekerjaan supir pengantar turis Timur Tengah. Kebanyakan orang mengira profesi ini adalah salah satu jasa juga untuk memberikan fasilitas “persewaan” wanita untuk turis Timur Tengah. Film ini juga akan dijadikan arsip tersendiri untuk siapa saja yang ingin mengetahui kehidupan *Sawag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2010. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV – IKJ Press.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling* 2nd Edition. United Kingdom : Focal Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami film edisi 2*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Montase Press.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing and Producing Documentary Films and Videos*. USA: Southern Illinois University Press
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: Indocs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Penerbit Pinus.